

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga resmi yang didirikan oleh pemerintah melalui Keputusan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2001, dengan tanggung jawab utama untuk mengumpulkan dan menyalurkan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) di seluruh Indonesia. Fungsi BAZNAS semakin diakui oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Zakat, yang menegaskan wewenangnya dalam mengatur zakat di tingkat nasional. Dalam peraturan tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai institusi pemerintah yang bersifat nonstruktural, mandiri, dan secara langsung bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dengan demikian, BAZNAS berkolaborasi dengan pemerintah untuk memastikan pengelolaan zakat sesuai dengan prinsip syariat Islam, kepercayaan, manfaat, keadilan, kepastian hukum, integrasi, dan akuntabilitas.

BAZNAS telah merancang program menyeluruh yang inklusif khusus untuk individu dengan disabilitas, bertujuan untuk menyediakan dukungan yang menyeluruh dari bantuan fisik hingga aspek pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan dakwah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar mereka bisa menjadi individu yang berdaya dan mandiri baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual, seperti yang terlihat dalam program flagship "Disabilitas Berdaya". Program ini meliputi berbagai aspek penting, antara lain penyediaan alat bantu mobilitas seperti kursi roda, kaki palsu, tangan prostetik atau bionik, tongkat walker, serta alat bantu dengar guna meningkatkan mobilitas dan kualitas hidup sehari-hari, termasuk penyediaan kaki prostetik yang memungkinkan penyandang disabilitas bergerak dengan lebih leluasa. Selain itu, dalam sektor pemberdayaan ekonomi, BAZNAS menawarkan bantuan modal usaha dan perlengkapan untuk mengoptimalkan potensi mereka, seperti dukungan bagi usaha jasa pijat atau menjahit, serta inisiatif inovatif seperti Z-Chicken yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan mustahik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, sehingga bisa mencapai kemandirian finansial. Program pendidikan dan dakwah yang inklusif juga menjadi prioritas, dengan penawaran beasiswa melalui kerjasama khusus untuk pendidikan inklusif bersama lembaga mitra, serta pengajaran agama yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh untuk penyandang disabilitas rungu wicara dalam bahasa isyarat, memastikan akses spiritual yang setara. Selain itu, BAZNAS juga memberikan dukungan institusional berupa bantuan dana, bimbingan, dan pengawasan untuk lembaga sosial Islam yang berkomitmen membantu penyandang disabilitas, agar program-program ini bisa berjalan dengan efektif dan

berkelanjutan demi menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. (<https://donasi.baznas.go.id/tentang-kami>)

BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta merupakan organisasi pemerintah non struktural yang bertugas mengelola zakat di tingkat provinsi, yang didirikan berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 118 mengenai pembentukan Badan Amil Zakat Nasional. BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta melakukan adaptasi terhadap Undang-undang No. 23 Tahun 2011 mengenai pengelolaan zakat pada Tahun 2019. Sebelumnya, BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta dikenal dengan nama BAZIS Provinsi DKI Jakarta, yang didirikan pada tanggal 5 Desember Tahun 1968 melalui keputusan Gubernur Ali Sadikin No. Cb-14/8/18/68. Berikut adalah tanggung jawab dan fungsi dari BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta:

1. Merencanakan pengumpulan, distribusi, dan penggunaan zakat di tingkat provinsi
2. Melaksanakan pengumpulan, distribusi, dan penggunaan zakat di tingkat provinsi
3. Mengendalikan pengumpulan, distribusi, dan penggunaan zakat di tingkat provinsi
4. Membuat laporan dan akuntabilitas atas pengelolaan zakat, termasuk pelaporan, pelaksanaan, dan pengelolaan zakat di tingkat provinsi
5. Memberikan rekomendasi terkait izin pembukaan perwakilan LAZ berskala nasional di provinsi

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta diwajibkan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Sesuai dengan Undang-Undang ini, masyarakat berhak untuk memperoleh informasi terbuka mengenai pengelolaan zakat serta aktivitas dan peran BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta dalam pengelolaan zakat.

Program JAK B adalah Serangkaian program sosial yang bersifat keagamaan yang diinisiasi oleh BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta, dikenal dengan nama "Jakarta Berzakat," telah menjadi langkah signifikan dalam mendorong kemajuan masyarakat di ibu kota. Inisiatif ini ditujukan untuk meningkatkan pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah melalui platform digital yang gampang diakses, sehingga bisa disalurkan dengan efisien kepada berbagai kegiatan sosial seperti dukungan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan penekanan pada aspek religius, "Jakarta Berzakat" tidak hanya berperan dalam mengurangi ketimpangan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai solidaritas serta

kepedulian antar individu, menjadikannya sebagai contoh yang baik bagi daerah lain dalam pengelolaan dana zakat. Program JAK B, terdiri dari 5 program :

1. JAK B GREEN (bidang lingkungan)

Salah satu terobosan baru yang dilakukan oleh BAZNAS BAZIS DKI Jakarta adalah inisiatif "Jak B Green", yang khusus diciptakan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keadaan lingkungan dan tempat tinggal para mustahik di area DKI Jakarta. Tujuan program ini tidak hanya untuk memberikan dukungan berupa perbaikan infrastruktur rumah atau sarana sanitasi yang ramah lingkungan, tetapi juga untuk memberikan edukasi kepada mustahik mengenai praktik-praktik yang berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah dan penghematan energi, sehingga dapat menjamin terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan dapat bertahan lama. Dengan upaya ini, "Jak B Green" berperan dalam mengurangi efek perubahan iklim di lingkungan perkotaan, serta memperkuat aspek sosial-keagamaan zakat sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat berpenghasilan rendah. Pelaksanaannya melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan komunitas setempat, guna menjamin efektivitas dan kelangsungan program di masa depan.

2. JAK B SEHAT (bidang kesehatan)

Jak B Sehat adalah sebuah inisiatif kreatif yang ditujukan untuk membantu kesehatan serta kesejahteraan bagi kelompok Dhuafa, yang sering kali tidak mendapatkan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Dengan menekankan pada penyediaan layanan kesehatan menyeluruh, program ini berupaya untuk memberikan kemudahan dalam mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin, vaksinasi, dan pengobatan penyakit umum, sehingga mereka bisa menjalani hidup yang lebih sehat dan produktif. Selain itu, Jak B Sehat juga memberikan perhatian khusus pada pentingnya pola makan yang baik melalui pendidikan gizi, distribusi makanan bergizi, dan program pendampingan untuk memastikan kelompok Dhuafa menerima asupan kalori serta nutrisi yang memadai, termasuk vitamin dan mineral penting, guna mencegah masalah kesehatan jangka panjang seperti kekurangan gizi atau penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi. Dengan bekerja sama dengan relawan, tenaga

kesehatan, dan komunitas setempat, program ini tidak hanya memberikan bantuan secara langsung tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat, sehingga kelompok Dhuafa dapat lebih mandiri dalam menjaga kesehatan mereka. Dengan cara ini, Jak B Sehat berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup di komunitas.

3. JAK B CERDAS (bidang pendidikan)

Program Jak B Cerdas, yang merupakan salah satu inisiatif utama dari BAZNAS BAZIS DKI Jakarta, dikembangkan sebagai langkah menyeluruh untuk mengatasi tantangan pendidikan di antara mustahik atau keluarga yang kurang beruntung di kawasan DKI Jakarta. Dengan penekanan pada pemberdayaan melalui akses ke pendidikan, program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mustahik untuk melanjutkan pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sehingga mereka tidak terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sering diperburuk oleh kurangnya akses pendidikan. Melalui sistem bantuan beasiswa yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pribadi, program ini menawarkan dukungan keuangan untuk berbagai biaya pendidikan seperti sekolah, buku, seragam, dan kebutuhan lainnya, menjamin bahwa aspek finansial tidak menjadi penghalang bagi perkembangan intelektual dan potensi anak-anak serta remaja mustahik. Selain itu, elemen pembayaran tunjangan ijazah dan penyelesaian hutang sekolah sangat penting dalam program ini, yang memberi kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki administrasi pendidikan yang tertunda dan memperoleh ijazah resmi, sehingga membuka lebih banyak jalan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Pelaksanaan Program Jak B Cerdas dapat ditinjau sebagai model intervensi sosial yang berhasil, yang tidak hanya memberikan bantuan langsung tetapi juga membangun dasar untuk kemandirian jangka panjang, dengan dampak yang positif terhadap pengurangan angka putus sekolah serta peningkatan indeks pembangunan manusia di DKI Jakarta. Data dari evaluasi program menunjukkan bahwa inisiatif ini memiliki dampak signifikan pada inklusi sosial, di mana mustahik yang sebelumnya terabaikan kini dapat berperan aktif dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan berkualitas.

4. JAK B BERTAQWA (bidang keagamaan)

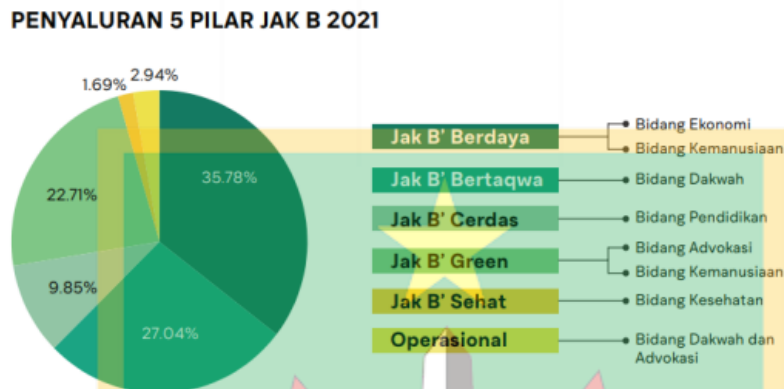
Program Jak B Bertaqwa, yang merupakan salah satu program utama dari BAZNAS BAZIS DKI Jakarta, dibuat khusus untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada para mustahik atau keluarga yang kurang beruntung di area DKI Jakarta dalam hal keagamaan. Dengan penekanan pada penguatan aspek spiritual dan pemahaman nilai-nilai agama, program ini bertujuan untuk memfasilitasi mustahik dalam mendapatkan pendidikan agama, seperti pengajian, kursus Al-Qur'an, dan pelatihan ibadah, sehingga mereka dapat melaksanakan ajaran agama dengan lebih baik dan terhindar dari kesalahan pemahaman atau keterbatasan dalam pengetahuan. Melalui kerjasama dengan para ustadz, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas setempat, Jak B Bertaqwa memberikan bantuan berupa materi pembelajaran, tempat belajar, serta dukungan finansial untuk kegiatan keagamaan, termasuk pembangunan masjid kecil atau penyediaan kitab suci. Program ini tidak hanya memberikan bantuan secara langsung tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial dan penguatan jati diri budaya di tengah masyarakat DKI Jakarta yang beragam. Dengan demikian, Jak B Bertaqwa menjadi elemen penting dalam usaha mengatasi kemiskinan spiritual, memastikan bahwa mustahik dapat menjalani kehidupan yang lebih berarti dan seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

5. PROGRAM JAK B BERDAYA (bidang pemberdayaan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, termasuk program untuk UMKM dan keuangan mikro)

Jak Berdaya merupakan salah satu inisiatif kreatif yang dikelola oleh BAZNAS BAZIS di Provinsi DKI Jakarta. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan bantuan kepada mustahik, yaitu individu yang layak menerima zakat, agar mereka dapat memperkuat kemandirian dan kemampuan berbisnis mereka. Melalui Jak Berdaya, para peserta dilengkapi dengan pelatihan keterampilan, bimbingan usaha, serta dukungan modal awal guna memulai usaha kecil atau mengeksplorasi potensi yang sudah ada. Dengan cara ini, program tersebut tidak sekadar memberikan bantuan temporer, namun juga

menciptakan dasar yang memungkinkan mustahik untuk menjadi mandiri, berkontribusi pada ekonomi, dan keluar dari siklus ketergantungan sosial. Inisiatif ini menunjukkan komitmen BAZNAS BAZIS dalam menjadikan zakat sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

Gambar Persentase Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Shadaqoh



Gambar 1 Sumber data Observasi Lembaga 2023

Berdasarkan informasi mengenai distribusi dana ZIS BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021, terlihat bahwa proporsi tertinggi dari alokasi dana ZIS di DKI Jakarta ditujukan untuk Program Program JAK B Berdaya di sektor Ekonomi dan Kemanusiaan dengan persentase 35,78%. Ini mencerminkan upaya BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta untuk tetap sejalan dengan mandat Undang-Undang yang menyatakan bahwa pengelolaan zakat memiliki tujuan, termasuk mengatasi kemiskinan. Namun, kenyataannya, angka kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta justru terus meningkat setiap tahunnya.

Penulis memfokuskan kepada program Pemberdayaan Disabilitas yang ada di dalam Program PROGRAM JAK B BERDAYA. Program JAK B Berdaya merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat kurang mampu melalui berbagai program, seperti pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta penciptaan peluang kerja. Salah satu program unggulannya, Saudagar Tangguh, memusatkan perhatian pada penguatan UMKM di Jakarta dengan memberikan pelatihan serta dukungan yang menyeluruh. Di samping itu, lewat kerja sama dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, program Pemberdayaan Disabilitas menciptakan kesempatan kerja dan pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas, termasuk pelatihan di sektor kopi dan teh. Tak kalah menarik, program Pelatihan Keterampilan menghadirkan sesi praktik seperti bekam, yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas profesional peserta dan membuka peluang

usaha baru di komunitas. Jumlah orang yang terlibat secara langsung dalam program "Program JAK B Berdaya Disabilitas" tidak dijelaskan secara rinci dalam informasi yang tersedia di internet, karena jumlah peserta bisa berbeda-beda di setiap periode. Program ini dijalankan melalui berbagai kolaborasi dan aktivitas yang beragam, bukan sebagai satu acara dengan jumlah peserta yang tetap. Sebagai ilustrasi, program ini mencakup distribusi 600 paket sembako untuk siswa-siswi penyandang disabilitas di Jakarta Utara sebagai bentuk dukungan sosial, serta penyaluran bantuan modal usaha sebesar Rp5 juta kepada 20 pengusaha disabilitas bekerja sama dengan PT Transjakarta.

Program Program JAK B Berdaya tetap berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas dengan berbagai inisiatif yang menyeluruh. Dalam menciptakan kesempatan kerja, program ini menciptakan serta mendukung usaha produktif untuk difabel, contohnya dengan mendirikan kafe yang dikelola oleh penyandang disabilitas di Balai Kota Jakarta. Selain itu, dukungan finansial dan pemenuhan kebutuhan dasar diberikan melalui distribusi paket sembako untuk siswa difabel dan panti sosial bina grahita, serta penyediaan alat bantu seperti alat bantu dengar bagi individu disabilitas. Program ini juga memberikan fokus pada pelatihan dan peningkatan keterampilan agar penyandang disabilitas dapat mencapai produktivitas dan kemandirian secara finansial. Dukungan dalam bidang pendidikan diberikan melalui program beasiswa seperti Beasiswa Masa Depan Jakarta, yang menjamin akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa berprestasi dari latar belakang kurang mampu, termasuk penyandang disabilitas. Sebagai penutup, melalui kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, BUMN, dan institusi pendidikan, program ini meningkatkan dampaknya dalam pemberdayaan disabilitas secara menyeluruh.

Program Pemberdayaan Disabilitas di Difabis Coffee & Tea BAZNAS merupakan sebuah proyek inklusif dari BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta yang memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas, terutama mereka yang tunarungu, untuk berperan sebagai barista profesional melalui serangkaian pelatihan yang mendalam. Pelatihan ini meliputi keterampilan sebagai barista, pengelolaan usaha, administrasi keuangan, serta pemasaran secara digital, dengan harapan menciptakan kemandirian, kesetaraan, dan peluang kerja bagi penyandang disabilitas. Ide utama Difabis Coffee & Tea, yang berarti "Difabel Bisa", merepresentasikan keyakinan akan kemampuan individu penyandang disabilitas untuk berkarya dan memproduksi, bukan hanya sebagai kafe biasa, melainkan sebagai sebuah ekosistem yang berfokus pada pengembangan potensi penyandang disabilitas. Dalam konteks pemberdayaan, program ini memberikan pelatihan untuk keterampilan praktis seperti

penyajian kopi dan layanan pelanggan, serta manajemen yang mencakup keuangan dasar, kewirausahaan, digital marketing, dan perpajakan. Selain itu, program ini menciptakan lingkungan kerja yang inklusif di tempat-tempat strategis seperti Terowongan Kendal dan kantor wali kota, yang meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kesempatan untuk berkontribusi secara sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, Difabis Coffee & Tea memiliki tujuan untuk menghilangkan stigma dengan menunjukkan bahwa disabilitas bukanlah sebuah penghalang, tetapi merupakan keistimewaan yang dapat dijadikan sumber inspirasi untuk keberhasilan usaha sosial.



Gambar 2 Data dari akun Instagram @difabis

Program Difabis Coffee & Tea BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta sebenarnya berfokus pada satu program pelatihan utama, yaitu pelatihan barista, yang diperkaya dengan berbagai modul pendukung, bukan 14 program terpisah yang memerlukan kompetensi unik secara drastis. Berdasarkan informasi yang tersedia, program-program yang paling menuntun kompetensi khusus dan keterampilan teknis adalah yang berhubungan langsung dengan operasional kedai kopi. Secara keseluruhan, program ini adalah inisiatif pemberdayaan ekonomi yang mencakup berbagai pelatihan keterampilan kerja, dirancang untuk membekali

penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu, dengan pengetahuan dan keterampilan luas agar mereka bisa mandiri di dunia kerja, tidak hanya sebagai barista. Modul-modul yang disebutkan meliputi keterampilan barista sebagai fokus utama, seperti teknik meracik kopi dan teh dengan ketelitian serta keahlian tinggi; pelayanan pelanggan yang sering menggunakan bahasa isyarat; pengelolaan operasional harian, termasuk pembukaan dan penutupan kedai, pembersihan, serta pemeliharaan mesin; aspek manajerial seperti pembuatan laporan keuangan sederhana, pemahaman perpajakan, strategi pemasaran digital, dan kewirausahaan; serta kesehatan dan keselamatan kerja, seperti penanganan makanan dan kebersihan. Di antara semua modul tersebut, yang secara spesifik memerlukan kompetensi khusus dan pelatihan teknis mendalam adalah keterampilan barista profesional, karena teknik meracik kopi yang "luar biasa dan penuh karakter" membutuhkan pemahaman mendalam tentang biji kopi, metode penyeduhan seperti V60 manual brewing, suhu air, dan penggunaan mesin espresso komersial, yang melibatkan latihan fisik dan sensorik konsisten. Barista disabilitas tuna rungu di kafe ini dikenal karena bekerja dengan ketelitian tinggi, menunjukkan tingkat keahlian teknis yang dikembangkan melalui pelatihan intensif, serta adaptasi komunikasi unik menggunakan bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan pelanggan. Meskipun program lain seperti pemasaran digital atau keuangan juga penting, keterampilan operasional barista inti adalah keahlian teknis yang paling menonjol dan menjadi identitas utama dari inisiatif "Difabis Coffee & Tea" itu sendiri.

Pelatihan Keterampilan yang Diselenggarakan oleh Difabis Coffee and Tea dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas. Difabis Coffee and Tea menawarkan pelatihan keterampilan kepada individu dengan disabilitas agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk bekerja di masa depan. Dengan menyediakan pelatihan yang beragam, program ini tidak hanya terfokus pada keterampilan barista, tetapi juga mencakup area keuangan, perpajakan, kewirausahaan, dan pemasaran digital. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk membekali penyandang disabilitas dengan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif sehingga mereka bisa mencapai kesuksesan dan kemandirian dalam berbagai profesi. Pelatihan yang ditawarkan oleh Difabis meliputi berbagai elemen kehidupan kerja, seperti cara membuat laporan keuangan dasar, pemahaman mengenai pajak, dan teknik pemasaran digital. Ini mencerminkan kesadaran mereka tentang pentingnya mempersiapkan penyandang disabilitas secara menyeluruh untuk menghadapi tantangan yang ada di pasar kerja, termasuk pemahaman mengenai hal-hal administratif dan manajerial. Dengan adanya 14 program pelatihan yang bervariasi, Difabis memberi kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk memilih pelatihan yang paling sesuai dengan minat serta kebutuhan mereka.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan penyandang disabilitas agar mereka dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam melaksanakan berbagai jenis pekerjaan. Difabis tidak hanya terpaku pada penyediaan pekerjaan sebagai barista, tetapi juga pada pengembangan kapasitas mereka secara menyeluruh, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai sektor ekonomi dengan lebih percaya diri dan kompeten.

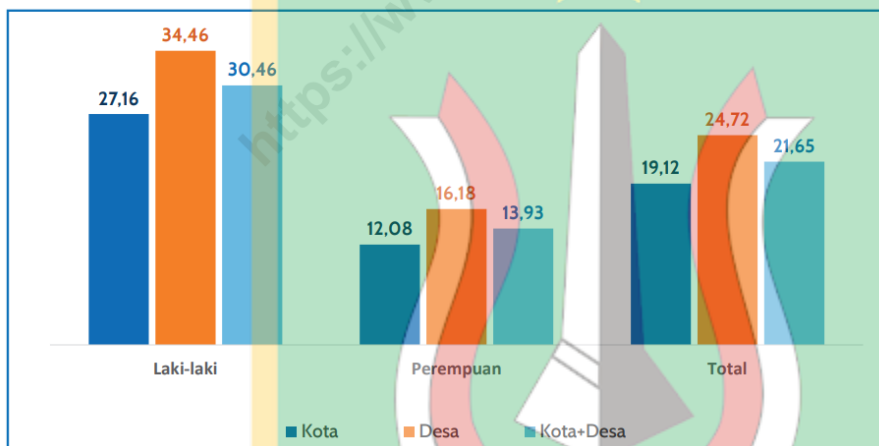
Program Difabis Coffee & Tea dimulai dan dilaksanakan oleh BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta, yang berfokus pada melatih individu dengan disabilitas agar menjadi barista yang terampil melalui bimbingan yang berkelanjutan di berbagai area kemampuan. Pelatihan inti mencakup keterampilan barista, seperti teknik pembuatan kopi, pengoperasian mesin, pemilihan bahan baku, dan pemeliharaan peralatan, serta keterampilan pendukung seperti manajemen keuangan sederhana, pajak, kewirausahaan, dan promosi digital. Bimbingan ini tidak terbatas pada sesi awal, tetapi terus berlanjut secara teratur untuk menjamin bahwa peserta terus berkembang dan mencapai kesuksesan dalam bidang pekerjaan mereka.

Tolak ukur keberhasilan program pemberdayaan disabilitas Difabis Coffee & Tea dalam Program JAK B Berdaya BAZNAS mencakup kemandirian ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan kesejahteraan; peningkatan kompetensi, termasuk keterampilan barista, keuangan, dan kewirausahaan; terciptanya inklusivitas kerja; kemampuan adaptasi digital; serta peningkatan kepercayaan diri peserta. Keberhasilan ini terukur dari kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial dan profesional, serta menjadi bagian aktif di dunia kerja setelah pelatihan komprehensif. Tolak ukur utama meliputi kemandirian finansial, di mana peserta mampu menghasilkan pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; peningkatan keterampilan seperti penguasaan barista, manajemen keuangan, perpajakan, kewirausahaan, dan pemasaran digital; peningkatan kapasitas kerja, yang memungkinkan peserta bekerja profesional di kafe atau bahkan mandiri dalam usaha; inklusivitas dan kesetaraan, dengan mempromosikan kesempatan kerja setara bagi penyandang disabilitas; kepercayaan diri dan motivasi, di mana peserta merasa lebih mampu dan termotivasi tanpa bergantung; serta adaptasi digital, melalui kemampuan memanfaatkan platform digital untuk pemasaran dan manajemen usaha. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan omzet usaha atau pendapatan pribadi setelah pelatihan, jumlah peserta yang berhasil membuka usaha sendiri atau terserap di dunia kerja formal, kemampuan membuat laporan keuangan sederhana atau mengelola aspek bisnis

dasar, serta perubahan persepsi positif dari masyarakat terhadap kemampuan penyandang disabilitas. Dengan program komprehensif seperti ini, Difabis Coffee & Tea tidak hanya melatih barista, tetapi juga membentuk individu disabilitas yang siap berwirausaha dan mandiri sepenuhnya, sesuai dengan tujuan program Program JAK B Berdaya dari BAZNAS.

Menurut data yang penulis peroleh dari Badan Pusat Statistik Pada Tahun 2022, menyatakan bahwa Penyandang disabilitas dipandang sebagai bagian integral dari suatu potensi bangsa yang perlunya dioptimalkan kontribusi dalam pembangunan nasional, baik dari sisi sosial, ekonomi maupun budaya.

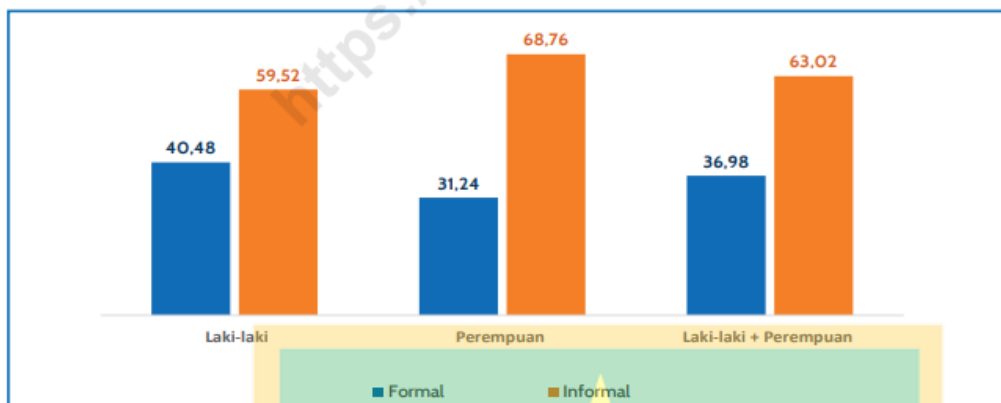
Gambar 3 Grafik batang Persentase penduduk disabilitas tipe 3 yang berumur 15 tahun ke atas, tahun 2022.



(sumber : Persentase Penduduk Disabilitas (Tipe 3) yang Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja, 2022, <https://web-api.bps.go.id/>)

Berdasarkan data dari potret penyandang bilitas di Indonesia hasil dari *long form sesus* penduduk 2022 (gambar 1.1). menurut siyaranamual tahun, (2020). penyandang disabilitas yang sedang partisipas dalam dunia kerja, peluang pekerja yang tersedia bagi mereka masih sangat terbatas. Dari data diatas 69,14 persen pekerja penyandang disabilitas tipe 3 bekerja kagiatan informal, sementara 30,86 persen yang bekerja kegiatan formal. Jika diliahat dari jenis kelamin, perempuan penyandang disabilitas lebih banyak bekerja dikegiatan informal (73,32 persen) dibandingkan laki-laki (66,persen). Begitupun sebaliknya laki-laki penyandang disabilitas memiliki persentase yang lebij tinggi di kegiatan forma; (33,04 persen) di bandingkan perempuan (26,68 persen).

Gambar 4 Grafik batang Persentase penduduk disabilitas tipe 1 dan status pekerjaan, tahun 2022



Sumber: Data diolah dari Long Form SP2020

(sumber : Persentase Penduduk Disabilitas (Tipe 1) dan status pekerja, 2022, <https://web-api.bps.go.id/>)

Bedasarkan grafik itu di daerah tempat tinggal, pola pekerja disabilitas di sekto formal/informal untuk tipe 1 memiliki kecenderungan yang sama denagn tipe 3, baik perkotaan atau perdesaan. Di perkotaan, persentase pekerja disabilitas tipe 1 di sektor imfomal 64,05 persen, sedangkan di sektor formal mencapai 36,98 persen, dengan gap sebesar 26,07 persen poin (gambar 1.2). Gap ini lebih besar pda pekerjaan disabilitas perempuan diperkotaan di bandingkan laki-laki, yaitu 37,52 persen point untuk perempuan 19.04 persen point untuk laki-laki.

Pada saat ini konkret dari pemerintah terlihat dalam persetujuan beragam regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, yang berfungsi sebagai fundamental dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas secara menyeluruh. Terdapat lima kategori disabilitas yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda atau multi. Undang-undang ini menegaskan tanggung jawab pemerintah untuk memastikan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, dan sarana umum yang memadai. Selain itu, strategi seperti Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri PPN/Bappenas Nomor 3 Tahun 2021 menjadikan dasar operasional untuk penghargaan, perlindungan, serta penguatan bagi penyandang disabilitas.

Melalui dasar hokum Undang-Undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang memiliki tima kategori disabilitas, yakni fisik intelektual, mental, sendorik, dan ganda atau multi. Berdasarkan data perjalan 2022 dari Biro Pusat Statisti (BPS), jumlah penyandang

disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. HARRY, 2020 melakukan kembali Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018 mengungkapkan bahwa akses informasi penyandang disabilitas dalam penggunaan ponsel atau laptop hanya 34,89 persen, sedangkan non disabilitas 81,61 persen. Adapun, akses internet penyandang disabilitas 8,50 persen sedangkan non disabilitas 45,46 persen. (sumber: Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020), <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>).

Adapun dukungan oleh pemerintah terhadap penyandang disabilitas, pemerintah Indonesia telah membuat beberapa peraturan perundangan, kebijakan, standard dan prakarsa terkait penyandang disabilitas, namun banyak pasal – pasal dari peraturan perundangan, ini beberapa peraturan perundangan utama :

- Undang-Undang No. 4/1997 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah 43/1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas (1997/ 1998): Secara khusus mengatur penyandang disabilitas. Pasal 14 menegaskan kuota 1 persen untuk ketenagakerjaan penyandang disabilitas di perusahaan pemerintah dan swasta. Pasal 5 menyatakan bahwa “setiap penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan”. Pasal 6 mendaftar berbagai hak bagi penyandang disabilitas seperti pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama, aksesibilitas, rehabilitasi.
- Undang-Undang No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia (1999): Pasal 41(2) menyatakan bahwa setiap orang dengan disabilitas memiliki hak atas fasilitas dan perlakuan khusus.
- Undang-Undang No.25/2009 tentang Layanan Publik (2009): Pasal 29 menyatakan bahwa penyedia layanan umum harus memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas sesuai dengan peraturan.
- Undang-Undang No.28/2002 tentang Pembangunan Gedung (2002) mengatur secara jelas bahwa fasilitas harus aksesibel bagi penyandang disabilitas. Pasal 27 menyatakan fasilitas harus mudah, aman dan menyenangkan, terutama bagi para penyandang disabilitas.

- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. KEP-205/MEN/1999 (1999): Pasal 7 menyatakan orang dengan disabilitas berhak atas sertifikat pelatihan kejuruan.
- Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 01.KP.01.15.2002 mengenai penyaluran pekerja dengan disabilitas di sektor swasta.

(sumber : inklusi penyandang disabilitas di Indonesia, *International labour Organization* (2022). <https://www.ilo.org>).

Sebagai Implementasi dari kebijakan tersebut, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan basis Provinsi DKI Jakarta meluncurkan sebuah Program salah satu dari BAZNAS adalah PROGRAM JAK B BERDAYA. Program ini berfokus untuk meningkatkan kemandirian pengembangan usaha mikro, pelatihan keterampilan, serta penguatan ekonomi kreatif (BAZNAS BAZIS DKI (2025), <https://baznasbazisdki.id>). Ada salah satu bentuk nyata dari Implementasi PROGRAM JAK B BERDAYA adalah didirikannya DIFABIS COFFEE & TEA, sebuah usaha kafe sosial yang semuanya melibatkan anak kebutuhan khusus dan penyandang disabilitas sebagai barista dan pekerja. Melalui difabel, para penerima manfaatnya tidak hanya mendapatkan kesempatan kerja, tetapi juga pelatihan ketrampilan, mendapatkan juga pengalaman sosial, serta memiliki ruang untuk menunjukkan bakat mereka di tengah masyarakat (BAZNAS BAZIS DKI dan DIFABEL (2024) <https://baznasbazisdki.id/artikel>). Suatu keberadaannya DIFABIS Coffee & Tea menjadi penting karena usaha sosial ini tidak hanyalah menyediakan lapangan kerja, lain juga melatih kemandirian seorang anak kebutuhan khusus ini, dan juga menjadi edukasi di masyarakat Publik tentang inklusif disabilitas. Masyarakat yang datang sebagai customer dapat langsung melakukan interaksi secara langsung bersama barista difabel ini, sehingga terjadinya proses pembelajaran untuk sosial yang mengikis stigma dan diskriminasi. Dengan ini program PROGRAM JAK B BERDAYA, DIFABIS COFFEE & TEA sejalan dengan paradigma pembangunan inklusif yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek, bukan sekedar objek penerima bantuan.

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh kesempatan kerja yang layak. Keterbatasan akses pendidikan, stigma sosial, serta minimnya kesempatan kerja yang inklusif menyebabkan banyak penyandang disabilitas kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ini membuat sebagian penyandang disabilitas masih bergantung pada keluarga maupun bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai program pemberdayaan disabilitas mulai dikembangkan oleh pemerintah maupun lembaga sosial, salah satunya melalui program Program JAK B Berdaya yang dikelola oleh BAZNAS Provinsi DKI Jakarta. Program ini diwujudkan melalui pengembangan unit usaha Difabis Coffee & Tea yang memberikan kesempatan kerja serta pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas sebagai barista dan pekerja café.

Meskipun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan data operasional Difabis Coffee & Tea, setiap gerai rata-rata hanya melibatkan sekitar tiga hingga empat orang pekerja penyandang disabilitas. Selain itu, aktivitas operasional pada setiap gerai juga menunjukkan perbedaan tingkat penjualan yang cukup signifikan. Beberapa gerai seperti yang berada di kawasan Sudirman dan Balai Kota memiliki tingkat penjualan yang relatif tinggi, sementara gerai lainnya menunjukkan tingkat penjualan yang lebih rendah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan melalui Difabis Coffee & Tea masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lokasi usaha, lingkungan sosial, serta dukungan sumber daya dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bagaimana implementasi program Program JAK B Berdaya melalui Difabis Coffee & Tea dalam pemberdayaan anak berkebutuhan khusus serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan, akses, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak kebutuhan khusus yang menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan pemberdayaan diri akibat minimnya fasilitas serta dukungan lingkungan yang inklusif. Kondisi saat ini menurut adanya peran aktif dari berbagai pihak, termasuk lembaga sosial keagamaan seperti BANAZ BAZIS DKI JAKARTA, untuk menciptakan program yang berorientasi pada kemandirian dan pemberdayaan penyandang disabilitas.

Salah satu wujud paling konkret dari upaya tersebut adalah Program "PROGRAM JAK B BERDAYA" yang dilaksanakan melalui olaborasi dengan Difabis Coffee & Tea. Program ini

tidak hanya bertujuan memberikan bantuan ekonomi, tetapi juga berfokus pada pelatihan keterampilan, penguatan karakter, dan meningkatkan kepercayaan diri anak kebutuhan khusus agar mampu mandiri serta berdaya saing di masyarakat., untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berjalan efektif, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai proses Implementasi, bentuk kegiatan pemberdayaan, serta dampak yang dihasilkan oleh anak – anak penyandang disabilitas. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi Program PROGRAM JAK B BERDAYA dalam pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui di Difabis Coffee & Tea BAZNAS di Provinsi DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana Implementasi program “PROGRAM JAK B BERDAYA” yang dijalankan oleh BAZNAS BAZIS DKI JAKARTA melalui Difabis Coffee & Tea dapat memberdayakan anak kebutuhan khusus. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis implementasi Program PROGRAM JAK B BERDAYA dalam pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui Difabis Coffee & Tea, serta mengkaji kontribusi program terhadap kemandirian sosial dan pemberdayaan psikologia penerima manfaat.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam pengembangan pembahasan mengenai pelaksanaan kebijakan Publik dan pemberdayaan sosial, terutama dalam konteks pemberdayaan anak yang membutuhkan perhatian khusus melalui program sosial yang didasarkan pada kewirausahaan inklusif. Penelitian ini mengandalkan dua teori utama, yaitu teori pelaksanaan kebijakan Van Meter & Van Horn (1975) dan teori Psychological Empowerment.

Berdasarkan teori Van Meter & Van Horn, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian mengenai pelaksanaan program pemberdayaan sosial dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana standar dan tujuan kebijakan, sumber daya yang ada, komunikasi antar organisasi, karakteristik pelaksana, kondisi sosial, serta sikap

pelaksana memImplementasii keberhasilan Program PROGRAM JAK B BERDAYA. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori pelaksanaan kebijakan dalam konteks pemberdayaan anak berkebutuhan khusus yang dijalankan lembaga filantropi berbasis zakat. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan pandangan baru dalam studi mengenai pelaksanaan kebijakan sosial yang berorientasi pada kelompok yang rentan.

Selain itu, berdasarkan teori Psychological Empowerment yang dikembangkan oleh Zimmerman (1995) dan diperbarui oleh Noordink (2021), penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai pemberdayaan sebagai proses psikologis yang mencakup aspek makna, kompetensi, kontrol diri, dan dampak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan anak berkebutuhan khusus tidak hanya terlihat dari peningkatan kemandirian ekonomi, tetapi juga dari perubahan psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri, rasa mampu, dan partisipasi sosial yang terbentuk melalui pengalaman kerja, pelatihan, dan bimbingan di lingkungan usaha sosial seperti Difabis Coffee & Tea.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan manfaat teoretis dengan menggabungkan teori Van Meter & Van Horn dengan teori Psychological Empowerment. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan Publik merupakan syarat penting dalam terbentuknya pemberdayaan psikologis pada kelompok sasaran. Kejelasan tujuan program, ketersediaan sumber daya, kualitas bimbingan, serta dukungan lingkungan organisasi dalam pelaksanaan Program PROGRAM JAK B BERDAYA berperan sebagai faktor struktural yang memungkinkan tumbuhnya rasa kompetensi, kontrol diri, dan makna pada anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan, yaitu selain aspek administratif dan kelembagaan, juga meliputi perubahan psikologis dan sosial yang dialami oleh penerima manfaat

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka konseptual dalam bidang Administrasi Publik, terutama dalam studi pelaksanaan kebijakan sosial inklusif, serta menjadi acuan bagi penelitian lain dalam mengembangkan model pelaksanaan kebijakan yang berorientasi pada pemberdayaan manusia secara holistik.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu menjadi dasar untuk bahan evaluasi bagi bagi BAZNAS BAZIS DKI JAKARTA, hasilnya untuk memperkuat efektivitas program PROGRAM JAK B BERDAYA, khususnya dalam hal berkelanjutan pelatihan, pendampingan usaha, dalam memperluas sasaran penerima manfaat. Bagi pemerintah daerah dan lembaga sosial lainnya juga penelitian ini bisa menjadi model program pemberdayaan inklusif yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk meningkatkan kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas, untuk masyarakat penelitian juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap anak kebutuhan khusus, serta mengurangi stigma negatif dengan melihat langsung potensi dan kemampuan mereka dalam dunia kerja. Bagi akademis dan penelitian, ini bisa menjadi referensi ilmiah untuk studi lanjutan mengenai pemberdayaan disabilitas, pengelolaan zakat produktif, serta peran sosial entrepreneurship dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan keadilan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi dapat menjadi 5 (lima) bab dan setiap bab tersebut memiliki sub-bab yang berbeda-beda untuk menjelaskan tentang topik penelitian.

A. Bagian Muka

Pada bagian ini berisikan cover proposal skripsi yang memuat logo Universitas Nasional, judul penelitian **“Implementasi Program “PROGRAM JAK B BERDAYA” Dalam Pemberdayaan Anak Kebutuhan Khusus Pada Difabis Coffee & Tea Di Daerah Istimewa Jakarta”** serta memuat identitas sesuai dengan panduan dan kebijakan kampus. Dalam halaman berikutnya berisi, seluruh kebutuhan administrasi skripsi dan juga daftar isi, daftar label, dan daftar lampiran.

B. Bagian Isi

a. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I penelitian menjelaskan latar belakang mengenai fenomena yang terjadi yang menjadi bahan awal penelitian, lalu merumuskan sebuah masalah untuk menentukan batas masalah yang akan diteliti, selanjutnya tujuan peneliti, manfaat teoritis, manfaat praktis dan sistematika penulisan guna memaparkan apa yang ining peneliti berikan untuk pembaca.

b. Bab II Pustaka

Pada Bab II akan dibahas tentang kajian pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Tujuannya adalah digunakan sebagai dasar perbandingan dan untuk memperkuat posisi penelitian. Bab ini juga menjelaskan tentang konsep pemberdayaan masyarakat, dengan menggunakan dua teori utama sebagai dasar untuk menganalisis, yaitu Teori Implementasi Kebijakan Van Meter & Van Horn (1975) dan Teori Psychological Empowerment yang dikembangkan oleh Julian R. Zimmerman (1995). Dua teori tersebut dipilih karena saling melengkapi dalam menjelaskan proses pemberdayaan anak berkebutuhan khusus, baik dari sisi pelaksanaan program kebijakan maupun dari sisi perubahan psikologis yang dialami oleh penerima manfaat.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada Bab III ini memaparkan mengenai metode yang diambil, yaitu dengan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus maka dalam Pengumpulan Datanya menggunakan wawancara langsung, observasi langsung, dan dokumentasi, informan yang akan digunakan pada ini meliputi : 1. Ke Baznas Bazis di kantor pusat, yang memberikan kesempatan pekerja penyandang disabilitas di ke Difabis Coffee & tea, di terowongan kendal sudirman. 2 pekerja dan peserta pelatihan penyandang disabilitas. 3.pelatihan keterampilan penyandang disabilitas. 4. Penerima manfaat.

d. Bab IV Pembahasan

Pada Bab IV memaparkan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan serta pembahasan mengenai data yang telah di dapat. Di dalam bab ini juga peneliti telah menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teori yang telah penelitian tentukan.

e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V merupakan bagian penutup dari hasil penelitian dengan menuliskan kesimpulan dari hasil yang telah dikaji sebelumnya dan saran dari peneliti sebagai bahan evaluasi.

C. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisikan daftar pustaka, yang berisikan acuan atau bahan kajian peneliti dalam menyusun skripsi. Daftar pustaka pada penelitian berupa buku, jurnal, artikel, undang-undang dan internet yang relevan serta kredit. Selain itu di bagian pada bagian akhir juga mencakup lampiran.

